

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relasi manusia dengan alam, eksploitasi alam dan krisis ekologi dalam perspektif teologi, dan relasi manusia dengan alam. Meily Wangiu, Jekson Berdame, dan Subaedah Luma mengenai “menjaga relasi manusia dengan alam: konstruksi ekoteologis pada religi budaya Allah dan Tubuh masyarakat desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talaud” menekankan hubungan tentang manusia dan alam yang dalam ikatan yang tak terpisahkan, karena manusia sangat bergantung kepada alam, yang juga merupakan bagian dari dirinya. Alam bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan sumber utama kebutuhan hidup manusia.²²

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ledy Manusama yaitu “Allah dan Alam” menekankan tentang kehidupan manusia di bumi ini sangat terbantu oleh keberadaan ciptaan-ciptaan sebelumnya, termasuk bumi itu sendiri, benda-benda langit, berbagai jenis tumbuhan, serta beragam hewan. Ketiadaan elemen-elemen tersebut akan membuat manusia mustahil untuk

²²Meily Meiny Wagiu, Jekson Berdame, Subaedah Luma, “Menjaga Relasi Manusia Dengan Alam: Konstruksi Ekoteologis Pada Religi Budaya ‘Allah Dalam Tubuh’ Masyarakat Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talaud,” *KURIOS* 8, no. 2 (2022): 584–598.

hidup. Namun, seiring waktu, disadari atau tidak, manusia justru menjadi pihak yang merusak alam ciptaan ini.²³

Penelitian Nancy Lestari Hamaduna yaitu “Peranan Ekologis Gereja” menjelaskan mengenai bagian dari komunitas global, gereja sebagai organisasi yang mendukung umat kristiani dengan segala ajakan serta seruan yang dihasilkan dari sidang raya, konferensi, seminar-lokakarya, di tingkat dunia, nasional, dan daerah. Tujuannya adalah agar pemeliharaan lingkungan hidup lebih diperhatikan.²⁴

Dari ketiga penelitian ini sama-sama membahas hubungan manusia dan alam, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian Meily Wangiu, Jekson Berdame, dan Subaedah Luma, menyoroti hubungan erat manusia dan alam dalam perspektif teologis dan budaya. Penelitian Ledy Manusama, menegaskan ketergantungan manusia pada ciptaan Tuhan, namun ironisnya manusia justru merusak alam. Sementara itu, penelitian Nancy Lestari Hamaduna lebih menitikberatkan pada peran gereja sebagai agen perubahan dalam mendorong kesadaran ekologis melalui berbagai seruan dan program.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan konsep *shalom* dalam pemulihan relasi manusia dengan alam berdasarkan Yehezkiel 34:25-27. Penelitian ini tidak hanya menjadi refleksi bagi manusia, khususnya

²³Ledy Manusama, “Allah Dan Alam,” *KENOSIS Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (2015): 187–203.

²⁴Nancy Lestari Hamaduna, “Peranan Ekologis Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: Aletheia* 2, no. 1 (2021): 18–35.

Jemaat Kanaan Losso', tetapi juga memberikan pemahaman bahwa *shalom* tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, melainkan juga dengan alam. Selain itu, juga tidak hanya menawarkan pemahaman teologis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi jemaat Kanaan Losso' dalam menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari penghayatan konsep *shalom*.

B. Konsep *Shalom* dalam Perjanjian Lama

Dalam PL, *shalom* memiliki beragam makna, seperti kedamaian, persahabatan, kondisi yang baik, kemakmuran, keberuntungan, kebaikan, serta keselamatan. Pemahaman yang tepat terhadap definisi ini bergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks kalimatnya. Cara seseorang memaknai kata "damai" akan memengaruhi tindakannya dalam mewujudkan konsep tersebut.²⁵ Saat Yusuf menyambut saudara-saudaranya yang tiba di Mesir, ia mengungkapkan "shalom" (Kej. 43:27-28).²⁶ *Shalom* digunakan untuk memberkati orang yang sedang bepergian atau berpisah. Dalam konteks ini, ucapan *shalom* bermakna harapan akan keberhasilan dan keselamatan sampai tujuan. Secara keseluruhan, *shalom* menggambarkan kondisi yang utama di mana hubungan antara Tuhan, manusia dan ciptaan terjalin dalam harmoni. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam

²⁵Tolop Oloan Marbun, "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147–157.

²⁶Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice and Peace* (Indiana: Evangel Publishing House, 1987), 11.

keseimbangan dan keadilan, menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai.

Konsep *shalom* dalam PL, memiliki makna yang dalam dan luas, mencakup lebih dari sekedar ketenangan ataupun ketiadaan konflik. Dalam bahasa Ibrani "*shalom*" berarti "lengkap" atau "utuh," yang menunjukkan bahwa *shalom* adalah kondisi di mana segala sesuatu berada dalam keadaan baik dan harmonis.²⁷ Ini mencakup kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual, serta relasi yang baik manusia dan Allah, sesama manusia, dan keadaan sekitar. Selain itu, *shalom* juga berkaitan erat dengan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

C. Konsep *shalom* dalam Perjanjian Baru

Kata Yunani *eirene* dipakai dalam menggambarkan "damai", ini memiliki makna serupa dengan kata Ibrani *shalom*.²⁸ Menurut Yoder, *eirene* dipakai dengan cara menggambarkan kondisi kehidupan yang sejahtera secara fisik dan materi, hubungan antar sesama yang harmonis, serta mencerminkan sifat moral yang baik, dan penggunaan *eirene* ini terlihat jelas terutama dalam bagian pembuka dan penutup surat-surat dalam Perjanjian Baru, yang menyampaikan harapan akan damai sejahtera bagi para pembacanya.

²⁷Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice and Peace* (Eugene: Wipf and Stock, 1997), 10.

²⁸Wangyu and Robi Panggara, "Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2:11-22 Dan Implementasinya Dalam Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 86-105.

Pemahaman yang paling nyata mengenai damai dalam konteks kerajaan Allah, tercermin secara jelas dalam pengajaran Yesus yang tercatat dalam injil Matius, khususnya melalui khotbah di bukit (Matius 5-7). Dalam bagian ini terdapat tiga aspek utama yang menonjol terkait konsep damai yaitu adanya solidaritas terhadap kaum miskin, ajakan untuk menjalani hidup etis yang tidak hanya terpaku pada aturan agama semata, melainkan digerakkan oleh kasih yang mendalam dan melampaui sekadar kewajiban hukum, dan gambaran Allah sebagai pribadi yang penuh kebaikan dan belas kasih.²⁹

Rasul Paulus memahami Yesus sebagai pembawa damai, yang melalui diri-Nya, hubungan antara manusia dengan Allah dapat dipulihkan. Dalam beberapa suratnya, Paulus bahkan menyebut Yesus sebagai pribadi yang adalah damai itu sendiri dan yang memberitakan kabar baik mengenai damai. Dengan demikian, Yesus diyakini sebagai sang penyelamat dan pembawa keselamatan bagi umat manusia. Atas dasar kasih karunia Allah, Yesus diutus sebagai pendamai, bukan hanya antara manusia dan Allah, tetapi juga antar sesama manusia.³⁰

²⁹Tony Tampake, *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian* (Salatiga: Griya Media, 2011), 39.

³⁰Ibid.,40.

D. Gambaran Umum Kitab Yehezkiel

1. Latar Belakang Kitab Yehezkiel

Kitab Yehezkiel ditulis pada masa pembuangan bangsa Israel. Berdasarkan isi kitab itu sendiri, pesan yang disampaikan oleh Nabi Yehezkiel berasal dari Allah dan diberikan pada awal masa pembuangan, yakni antara tahun 593 hingga 571 SM. Oleh karena itu, kitab Yehezkiel menandai dimulainya fase baru dalam tradisi kenabian di Israel, dengan bentuk serta karakteristik yang berbeda dari kitab-kitab nabi sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan para pakar menghadapi kesulitan saat mencoba menghubungkan kitab Yehezkiel (begitu pula Zakharia dan Daniel) dengan pola nubuat yang dianggap umum dalam sejarah kenabian Israel.³¹

Saat membaca kitab Nabi Yehezkiel, tampak bahwa kitab ini tersusun dengan rapi dan terstruktur. Berbeda dengan kitab nabi lainnya seperti Yeremia dan Yesaya, kesulitan memahami kitab ini lebih disebabkan oleh gaya bahasanya yang khas nabi, bukan karena urutan isinya yang kacau. Secara umum, isi kitab Yehezkiel lebih sistematis dan terperinci dibandingkan kitab nabi lainnya. Kitab ini terbagi dalam beberapa bagian yang disusun secara berurutan. Bagian pertama (pasal 1-24) berisi nubuat, tindakan, dan penglihatan nabi yang hampir semuanya

³¹W.S LaSor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 383.

memiliki tema serupa, yaitu peringatan dan ancaman terhadap bangsa Yehuda. Bagian kedua (pasal 25-32) berisi nubuat serta puisi yang mengecam dan memperingatkan bangsa-bangsa yang memusuhi Tuhan. Selanjutnya, bagian ketiga (pasal 33-48) berisi janji keselamatan dan harapan bagi umat Israel.³²

Kitab ini menunjukkan bahwa nabi Yehezkiel mencatat peristiwa dengan sangat rinci, termasuk waktu dan tempat terjadinya. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini memang disusun dengan teliti. Banyak perikop dalam kitab ini diawali dengan tanggal yang spesifik, seolah-olah nabi sedang menulis buku harian. Walaupun kitab Yehezkiel tercantum dalam Alkitab sebagai karangan nabi itu sendiri, sebagian besar isinya berasal dari tradisi. Tidak diketahui pasti kapan kitab ini selesai disusun, namun kemungkinan besar kitab ini selesai tidak lama setelah masa pembuangan berakhir.³³ Pada 597 SM raja Babel, Nebukadnezar mengangkut raja Yoyakim ke Babel bersama dengan sepuluh ribu penduduk utama bangsa Israel. Pemerintahan boneka yang ditinggalkan di Yerusalem memberontak, dan pada 587 SM Nebukadnezar menghancurkan seluruh kota dan mengangkut lebih banyak penduduk ke pembuangan.

269. ³²C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1992),

³³Ibid, 270.

2. Penulis Kitab, Waktu dan Tempat Penulisan

Kitab Yehezkiel diyakini disusun oleh lebih dari satu penulis atau kemungkinan ditulis setelah sang nabi wafat. Namun, penggunaan kata ganti orang pertama, rincian waktu yang akurat, serta keselarasan gaya penulisan di seluruh bagian kitab menunjukkan bahwa Yehezkiel sendiri adalah penulis utama kitab ini. Ia menulis berbagai nubuat dan penglihatan yang ia alami sebagai seorang nabi.³⁴

Menjelang akhir hidupnya, Yehezkiel kemungkinan menyusun nubuat-nubuat tersebut dengan cermat dalam bentuk kitab. Ia dibesarkan di wilayah Yehuda, dan pada masa mudanya besar kemungkinan ia terpengaruh oleh reformasi keagamaan yang dilakukan Raja Yosia serta pengajaran nabi Yeremia. Yehezkiel adalah seorang imam yang dibuang ke Babel pada tahun 597 SM, mungkin bersama-sama dengan Raja Yoyakim. Pengetahuannya tentang latar belakang keimaman tampak jelas dalam tulisan-tulisannya.³⁵ Waktu penulisan dari kitab ini sekitar 590-570 SM, tempat kitab ini ditulis di Yehuda (Yerusalem).

3. Tujuan Penulisan Kitab

Yehezkiel menyampaikan pesan kepada orang-orang yang diasingkan dari tanah mereka akibat pengkhianatan mereka terhadap iman kepada Allah. Sebagai nabi Tuhan, ia menyampaikan nubuat-nubuat

³⁴Lukas Adi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015),

³⁵Ibid, 112.

yanga menegaskan kembali kekudusan dan kehormatan Allah (terutama Yehezkiel 36:22-23). Tujuan utama dari pesan Yehezkiel adalah memulihkan kemuliaan Allah di mata bangsa Israel, yang sebelumnya telah mencemarkan nama-Nya di hadapan bangsa-bangsa lain yang menyaksikannya.³⁶

4. Struktur Isi Kitab

a. Panggilan Yehezkiel (Yehezkiel 1:1-3:27).

- 1) Yehezkiel 1:1-3 (Waktu Terjadinya).
- 2) Yehezkiel 1:4-24 (penglihatan mengenai makhluk hidup).
- 3) Yehezkiel 1:25-28 (kemuliaan Tuhan).
- 4) Yehezkiel 2:1-3:15 (Yehezkiel menerima pengutusan).
- 5) Yehezkiel 3:16-27 (Ia harus memberi peringatan kepada bangsa Israel).

b. Nubuat Mengenai Penghakiman atas Yerusalem (Yehezkiel 4:1-12:28).

- 1) Yehezkiel 4:1-5:17 (gambaran pengepungan terhadap Yerusalem).
- 2) Yehezkiel 6:1-14 (nubuat tentang gunung-gunung Israel).
- 3) Yehezkiel 7:1-27 (kehancuran telah tiba).
- 4) Yehezkiel 8:1-9:11 (pemujaan berhala di Rumah Allah).
- 5) Yehezkiel 10:1-22 (hukuman terhadap pemimpin-pemimpin Israel).

³⁶Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019), 177.

- 6) Yehezkiel 11:16-25 (Bangsa Israel yang sudah diperbarui akan kembali).
 - 7) Yehezkiel 12:1-28 (gambaran mengenai pembuangan).
- c. Dosa-dosa Israel dan Yerusalem (Yehezkiel 13:1-24:27).
- 1) Yehezkiel 13:1-23 (Nabi-nabi palsu akan dihukum).
 - 2) Yehezkiel 14:1-11) (pemuja berhala akan dihukum).
 - 3) Yehezkiel 14:12-23 (penghakiman tidak dapat dihindarkan).
 - 4) Yehezkiel 15:1-8 (Yerusalem seperti kebun anggur yang tak berguna).
 - 5) Yehezkiel 16:1-63 (Yerusalem sebagai pelacur).
 - 6) Yehezkiel 17:1-24 (perumpamaan tentang dua ekor elang dan kebun anggur).
 - 7) Yehezkiel 18:1-32 (tanggung jawab pribadi terhadap dosa).
 - 8) Yehezkiel 19:1-14 (Ratapan untuk dua pangeran Israel).
 - 9) Yehezkiel 20:1-29 (masa lalu Israel yang penuh pemberontakan).
 - 10) Yehezkiel 20:30-44 (penghakiman dan pemulihan Tuhan).
 - 11) Yehezkiel 20:45-21:32 (penghakiman dengan api dan pedang).
 - 12) Yehezkiel 22:1-31 (Yerusalem sudah berdosa besar).
 - 13) Yehezkiel 23:1-49 (Israel dan Yehuda merupakan dua kakak beradik yang berdosa).
 - 14) Yehezkiel 24:1-14 (Yerusalem bagaikan periuk berkarat).
 - 15) Yehezkiel 24:15-27 (istri Yehezkiel meninggal).
- d. Nubuat Tentang Hukuman bagi Bangsa-bangsa (Yehezkiel 25:1-32:32).

- 1) Yehezkiel 25:1-7 (Amon)
 - 2) Yehezkiel 25:8-11 (Moab)
 - 3) Yehezkiel 25:12-14 (Edom)
 - 4) Yehezkiel 25:15-17 (Filistin)
 - 5) Yehezkiel 26:1-28:19 (Tirus)
 - 6) Yehezkiel 28:20-26 (Sidon)
 - 7) Yehezkiel 29:1-32:32 (Mesir)
- e. Nubuat tentang Hari Depan (Yehezkiel 33:1-39:29).
- 1) Yehezkiel 33:1-20 (Yehezkiel, si penjaga).
 - 2) Yehezkiel 33:21-33 (penjelasan tentang jatuhnya Yerusalem).
 - 3) Yehezkiel 34:1-31 (gembala yang baik menggantikan gembala yang buruk).
 - 4) Yehezkiel 35:1-15 (pengkhianatan Edom akan dibalas).
 - 5) Yehezkiel 36:1-14 (hidup baru bagi tulang-tulang yang kering).
 - 6) Yehezkiel 37:15-28 (bangsa yang dibangkitkan dengan raja yang baru).
 - 7) Yehezkiel 38:1-39:20 (Nubuat tentang Gog).
 - 8) Yehezkiel 39:21-29 (rencana Tuhan untuk bangsa Israel)
- f. Gambaran mengenai Yerusalem Baru (Yehezkiel 40:1-48:35)
- 1) Yehezkiel 40:1-42:20 (Rumah Tuhan yang baru).
 - 2) Yehezkiel 43:1-12 (kemuliaan Tuhan kembali ke rumah-Nya).
 - 3) Yehezkiel 43:13-46:24 (pengaturan ibadah)

4) Yehezkiel 47:1-12 (Sungai yang memberi hidup).

5) Yehezkiel 47:13-48:35 (pembagian tanah di antara suku-suku).³⁷

E. Relasi Manusia dan Alam

Alam adalah dunia di sekitar kita yang terbentuk dan beroperasi dengan sendirinya, tanpa perlu campur tangan manusia. Ini adalah sistem besar yang mencakup semua makhluk hidup, sumber daya, dan fenomena yang terjadi secara alami di Bumi dan di jagat raya yang lebih luas. Manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, sebab alam merupakan bagian dari kehidupan manusia itu. Seperti halnya makhluk hidup lainnya, manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat ia hidup.³⁸ Dalam proses ini, manusia memberikan dampak terhadap lingkungannya, dan pada saat yang sama, ia pun dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Keberlangsungan dan kelestarian alam sangat ditentukan oleh sikap serta tindakan manusia dalam memperlakukan lingkungan. Oleh karena itu, jelas bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan alam dengan baik, dan tidak mungkin manusia eksis secara terpisah dari alam, karena manusia tanpa alam hanyalah suatu konsep yang tidak nyata.³⁹

³⁷Lukas Adi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Lama*, 113-114.

³⁸Hannas, Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 2541-3937.

³⁹Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061-1073.

Relasi yang erat dan saling terkait ini menegaskan pentingnya keberadaan alam bagi semua makhluk hidup. Bumi, sebagai inti dari alam semesta yang dihuni oleh manusia, perlu dijaga melalui hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.⁴⁰ Hal ini agar alam tetap menjadi tempat yang nyaman, aman, dan tidak menimbulkan rasa takut.

Setelah manusia melakukan dosa, keharmonisan antara manusia dan alam menjadi hilang. Manusia yang seharusnya menjaga serta mengelola bumi untuk kemuliaan Tuhan (Kejadian 2:15) justru melakukan eksploitasi tanpa aturan sehingga menyebabkan krisis ekologis, udara, air, serta tanah tercemar polusi akibat keserakahan manusia.⁴¹ Seluruh alam dan segala bentuk kehidupan merupakan ruang suci di mana jagat raya berada dalam kondisi yang selaras dan sangat baik.⁴²

⁴⁰Despy Pallu and Heni Maria, Maria Ayu Andira, "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18.

⁴¹Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 111–131.

⁴²Vonny Ovia Rahmat and Andreas Budi Setyobekti, "Peran Roh Kudus Dalam Penyataan Allah Melalui Karya Penciptaan (Studi Komparasi Ketuhanan Dengan Kelompok Buddhisme)," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 1–18.